

## **BAB III**

### **PAPARAN HASIL DATA**

#### **A. KOMUNITAS MAJELIS SYIAR MIFTAHUL IHSAN**

##### **1. Sejarah Berdirinya Komunitas Majelis Syiar Miftahul Ihsan**

Komunitas adalah kelompok sosial yang berasal dari beberapa organisasi yang saling berinteraksi dan biasanya memiliki ketertarikan sama yang bertujuan untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu.<sup>1</sup> Majelis Syiar Miftahul Ihsan adalah sebuah komunitas yang bertujuan untuk berbagi pengetahuan dengan anak jalanan. Komunitas yang awalnya bernama Syiar Jalanan ini didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa yang peduli akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak jalanan. Di dalam komunitas ini anak jalanan diajarkan beberapa hal, mulai dari keterampilan hingga mengenai keagamaan. Sekarang komunitas Syiar Miftahul Ihsan ini mempunyai dua program pokok yang sedang berjalan, yaitu program Syiar Al-Qur'an dan Syiar Bershalawat. Komunitas Syiar Miftahul Ihsan ini pada awalnya bernama Komunitas Syiar Jalanan. Munculnya gagasan mengenai komunitas ini dipelopori oleh seorang mahasiswa semester awal yang berasal dari hulu sungai kemudian kuliah Di Banjarmasin bernama Muhammad Algi Rifani. Pada

---

<sup>1</sup> Sora N, "*Pengertian Komunitas Menurut Para ahli*", [www.pengertianku.net/2015/05/pengertian-komunitas-menurut-para-ahli.html](http://www.pengertianku.net/2015/05/pengertian-komunitas-menurut-para-ahli.html), diakses pada 27 februari 2016.

awalnya Mahasiswa tersebut berniat hanya ingin makan di pinggiran jalan dekat lampu merah, namun pada saat yang bersamaan mahasiswa tersebut banyak melihat anak-anak dan remaja yang mengamen, preman yang bertato dan berbadan besar, dan pemuda-pemuda yang mabuk berat karena alkohol.

Setelah beberapa hari mengamati keadaan sekitar lampu merah Jl. Pangeran Antasari, akhirnya timbul lah inisiatif mahasiswa tersebut untuk membuat sebuah komunitas yang melibatkan anak jalanan. Pada awal nya pendekatan dilakukan dengan cara mengajak anak jalanan berbincang-bincang sambil memberikan makan, pendekatan tersebut berlanjut dan berlaku pada anak jalanan lain nya. Setelah makan dan berbicara-bincang di akhir percakapan mereka, mahasiswa tersebut menawarkan kepada anak jalanan itu apakah mereka mau belajar mengaji dan berkat kegigihan serta niat tulus berbagi ilmu yang bermanfaat maka mahasiswa tersebut dapat mengumpulkan anak jalanan dari 7-15 orang anak jalanan yang mau belajar.

Pada saat itu mereka mengadakan pengajian rutin bertempat di kantor pasar UPTD Sentra Pasar Antasari. Beberapa minggu dijalani dalam membina anak jalanan sendirian, hal ini membuat mahasiswa tersebut berniat mengajak teman-teman kampun untuk ikut bergabung dalam perkumpulan ini, dan sampai pada akhirnya beberapa dari teman nya pun terkumpul dan semakin hari semakin banyak.

Pada tahun 2015 di bulan Mei Komunitas Syiar Jalanan berubah nama menjadi Komunitas Syiar Miftahul Ihsan dengan harapan memulai

sesuatu dengan nama yang baik dan menambah semangat serta meluruskan niat dan turut serta juga membuat strategi dan cara yang mengikuti junjungan kita dan jalan dakwah yang baik dan tepat yaitu baginda Nabi Muhammad Saw dan yang lebih penting yaitu adalah misi utama memperjuangkan membimbing anak binaan dari kehidupan jalanan untuk menyongsong kehidupan yang baik.

Pada penelitian ini, peneliti berniat untuk melakukan penelitian mengenai peran dari dua kegiatan yang sedang dijalankan oleh majelis syiar miftahul ihsan yang nantinya akan dihubungkan dengan peningkatan kepercayaan diri anak jalanan.

## 2. Visi dan Misi Komunitas Syiar Miftahul Ihsan

### a. Visi Komunitas Syiar Miftahul Ihsan

Perkumpulan pemuda-pemudi yang akan mensyi'arkan ajaran agama Islam (Ahlu Sunnah Waljama'ah) dan memberikan solusi kehidupan yang ditujukan untuk anak jalanan dan kawasan anak jalanan di kota Banjarmasin demi terwujudnya Banjarmasin *Bungas*.

### b. Misi Komunitas Syiar Miftahul Ihsan

- 1) Melibatkan sebanyak mungkin mahasiswa dan aktivis organisasi untuk peduli kepada anak jalanan dengan menjadi seorang sahabat sebagai rasa cinta kita semua terhadap umat Nabi Muhammad Saw.

- 2) Memberikan pendidikan dan kegiatan agama Islam secara individu ataupun kelompok terhadap anak jalanan kota Banjarmasin serta kawasan (daerah) masyarakat yang dinilai secara norma agama Islam adalah daerah yang rawan.
- 3) Memperjuangkan solusi kehidupan untuk anak jalanan dalam hal kesehatan, pendidikan dan ekonomi untuk menyongsong kehidupan yang baik.
- 4) Menjadi jembatan penghubung yang baik antara anak jalanan kepada masyarakat kota Banjarmasin serta pemerintah kota Banjarmasin demi terwujudnya nilai Pancasila ke 5 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berikut adalah penjelasan mengenai dua kegiatan yang menjadi kegiatan pokok majelis Syiar Miftahul Ihsan.

### 3. Program-Program Komunitas Syiar Miftahul Ihsan

#### a. Syiar Alquran

##### 1) Pengertian

Syiar adalah tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam Islam<sup>2</sup>, sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang senantiasa dijaga kesucian dan

---

<sup>2</sup> Syiar Islam, *Arti Syiar Dalam Islam*, <http://duniasyiarislam.blogspot.com/>, diakses pada 26 Februari 2016.

kemuliaannya. Al-Qur'an merupakan sumber utama syariat Islam.<sup>3</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mana diharuskan bagi kita yang beragama islam untuk membaca dan mempelajari serta memahami isinya.

Syiar Al-Qu'ran adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan dengan cara mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak jalanan.

## 2) Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari kegiatan syiar alquran ini adalah mengajarkan kepada anak jalanan untuk sedikit demi sedikit bisa dan lancar dalam membaca Al-Qur'an, mengajarkan kebiasaan rajin membaca Al-Qur'an mulai dari meluangkan waktu hingga merasa sampai menjadi kewajiban untuk membaca. Sedangkan untuk manfaat dari kegiatan syiar Al-Qur'an ini adalah anak jalanan yang awalnya hanya mengetahui Al-Qur'an sebatas kitab suci umat Islam tetapi ada yang tidak lancar bahkan tidak bisa membaca menjadi mau belajar mengenai Al-Qur'an mulai dari belajar membaca dan membaca terjemahannya.

## 3) Bentuk Kegiatan

Sama seperti kegiatan belajar mengaji biasanya, di kegiatan Syiar Al-Qur'an yang diadakan oleh Mejlis Syiar Miftahul Ihsan ini juga mengajari satu persatu anak jalanan. Mereka diajarkan

---

<sup>3</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-2, 22.

untuk mengenal huruf hijaiyah terlebih dahulu, membenarkan bunyi huruf dan menghafalnya, setelah itu barulah mereka diajarkan alquran. Tahap pertama dari belajar membaca Al-Qur'an ini adalah mengajarkan dengan buku iqra. Jadwal kegiatan dari Syiar Al-qur'an ini adalah tiga hari dalam setiap minggu.

#### b. Syiar Bershalawat

##### 1) Pengertian

Syiar adalah Syiar adalah tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam islam, shalawat adalah doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Shalawat juga bisa dibaca atau diamalkan dengan tujuan meninggikan Nabi Saw.

Syiar bershalawat adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan mengenai berbagai macam shalawat seperti shalawat yang pendek hingga panjang seperti syair-syair shalawat.

##### 2) Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan Nabi Muhammad Saw melalui shalawat. Tidak hanya sebatas mengenalkan tetapi anak jalaran disini diajarkan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Nabi melalui bershalawat. Mereka juga diajarkan bagaimana pentingnya kita sebagai umat

islam untuk membiasakan diri bershalawat terhadap Nabi. Manfaat dari kegiatan ini adalah anak jalanan menjadi ringan mengamalkan shalawat, mereka menjadi lebih dalam mengenal dan mulai mencintai Nabi dengan bershalawat ataupun dengan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Saw.

### 3) Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan untuk syiar bershalawat yang diadakan oleh syiar miftahul ihsan ini adalah mengajarkan anak jalanan untuk bisa membawakan syair-syair shalawat, kemudian diajarkan menabuh terbang yang juga nantinya diiringi oleh pembacaan syair-syair shalawat. Jadwal kegiatan dari syiar bershalawat ini adalah setiap sore secara rutin.

## B. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kota Banjarmasin, yang mana meliputi Jalan Kolonel Sugiono, Jalan Pangeran Antasari, hingga Jalan Sultan Adam yang merupakan salah satu perempatan jalan yang banyak terdapat anak jalanan. Anak jalanan disekitar perempatan jalan tersebut bekerja dengan berbagai profesi, ada yang sebagai pengamen, jual Koran, bahkan sampai ada yang meminta-minta. Perempatan jalan tersebut memang terbilang strategis bagi anak jalanan dikarenakan tempatnya yang luas dan banyak dilalui oleh berbagai pengendara, mulai dari yang bersepeda motor,

mobil bahkan angkutan umum berbagai jenis. Selain dari perempatan jalan yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti, ada pula sebuah rumah yang sering dijadikan tempat berkumpulnya anggota Majelis Syiar Miftahul Ihsan, anak jalanan dan komunitas lainnya. Rumah tersebut berada di Jalan Kelayan A RT 03 RW 1 no 14. Rumah tersebut terletak di pinggir jalan, tidak terdapat di dalam gang atau komplek seperti rumah di Kelayan pada umumnya. Rumah yang cukup besar tersebut adalah rumah milik bapak Safriansyah. Untuk dua kegiatan inti yang sedang diadakan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan ini sering dilaksanakan di rumah tersebut. selain menjadi tempat latihan dan tempat belajar bagi anak jalanan, rumah tersebut juga menjadi sarana berkumpulnya anggota Majelis dan Komunitas lain apabila mereka ingin mengadakan rapat atau mendiskusikan kegiatan yang lain di luar dari kegiatan inti dari majelis tersebut.

### C. GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

Setelah peneliti memberikan gambaran secara langsung pada jalan dan rumah yang berkaitan dengan Majelis Syiar Miftahul Ihsan dan anak jalanan, maka peneliti akan mengemukakan data-data hasil penelitian yang mana penyajian data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang digali pada subjek penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokkan data berdasarkan kategori masing-masing, yaitu data tentang peran Syiar Al-Qur'an

dan Bershalawat oleh Majelis Syair Miftahul Ihsan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan di kota Banjarmasin. Sebelum menyajikan data satu-persatu, peneliti akan menyajikan identitas subjek dan responden sebagai berikut:

### Identitas Subjek

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan Orangtua	Anak ke.. dari...
1	JP	10 tahun	Perempuan	Tidak bersekolah	Pengemis dan pengamen	4 dari 5 bersaudara
2	JU	12 tahun	Laki-laki	Tidak Bersekolah	Pengamen dan pembersih kaca mobil	1 dari 2 bersaudara
3	AM	12 tahun	Perempuan	Bersekolah	Pengemis	5 dari 6 bersaudara
4	RY	12 tahun	Laki-laki	Tidak bersekolah	Pengamen	1 dari 2 bersaudara

Dari tabel tersebut dapat dilihat jika subjek yang diteliti ialah yang berusia dari 10 sampai 12 yang masih dikategorikan sebagai anak-anak. Mereka dari keluarga yang berbeda dan mempunyai latar belakang dari keluarga yang berbeda-beda pula, hal tersebut bisa dilihat dari perbedaan pekerjaan dari orangtua mereka, tiga dari empat anak tersebut memiliki kesamaan dalam hal pendidikan, mereka sama-sama tidak melanjutkan sekolah walaupun dari tingkat yang berbeda, sedangkan satu orang masih bersekolah.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian maka peneliti mewawancarai 5 orang informan yakni orang terdekat dari subjek baik itu teman dekat,

orangtua ataupun saudara dari subjek, sampai anggota dari Majelis Syair Miftahul Ihsan. Berikut adalah identitas informan yang didapat oleh peneliti:

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Hubungan
1	MY	45 Tahun	Perempuan	Tidak Bekerja	Ibu JP
2	SF	37 Tahun	Laki-Laki	Tukang Parkir	Ayah JU
3	MN	15 Tahun	Perempuan	Penjaga Toko	Kakak AM
4	RN	13 Tahun	Laki-Laki	Pengamen	Teman RY
5	MA	21 Tahun	Laki-Laki	Ketua Majelis	Pengajar

Berdasarkan tabel diatas informan terdiri dari 5 orang, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Informan tersebut terdiri dari orangtua, kakak, teman dan pengajar sekaligus anggota majelis Syiar Miftahul Ihsan, selain dari 5 informan diatas peneliti juga memperoleh keterangan dari orang-orang yang sering berada di lokasi penelitian untuk menguatkan hasil penelitian.

#### D. KARAKTERISTIK ANAK JALANAN

Setiap individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat bawaan sejak lahir. Dia juga memiliki ciri fisik dan karakter yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik dan sifat-sifat positif. Istilah seseorang merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik lingkungan buatan seperti rumah yang dijadikan tempat tinggal, sedangkan lingkungan yang bukan buatan adalah seperti kondisi alam geografis dan iklimnya.

Orang-orang yang tinggal di daerah pantai memiliki kebiasaan dan sifat yang berbeda dengan orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan. Orang yang bertempat tinggal di daerah pantai biasanya berbicara dengan sedikit lebih keras dari kebanyakan orang yang tinggal di daerah lain seperti di daerah pegunungan. Berbeda lingkungan tempat tinggal, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya.<sup>4</sup>

Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan masyarakat luas. Setiap orang memiliki kepribadian yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian seseorang tersebut dipengaruhi faktor bawaan dan faktor lingkungan yang terus-menerus berinteraksi.<sup>5</sup> Begitu pula dengan karakteristik pada anak jalanan, diusia yang seharusnya menjadi usia perkembangan dan pertumbuhan yang disibukkan dengan belajar dan bermain, anak jalanan malah sibuk turun kejalan dengan tujuan mencari uang.

Berada di jalanan dengan tujuan mencari uang dalam usia yang terbilang masih kategori anak-anak sangat rentan dengan pengaruh negatif terhadap segala aspek pada diri anak tersebut, karena di jalan sering terjadi kekerasan dari banyak segi, bisa kekerasan fisik, mental maupun seksual. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di jalan terutama yang bekerja di jalan cenderung berperilaku lebih kasar dari anak seusianya. Anak jalanan yang tidak diawasi akan tumbuh sesuai golongan yang diikutinya

---

<sup>4</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), 61.

<sup>5</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 62.

sewaktu berada di jalan, misalnya saja dari masa anak-anak sudah bekerja di jalan dan berteman serta selalu di lingkungan preman maka anak tersebut kemungkinan besar jika besar akan berperilaku sama seperti golongan nya tersebut.

Pada masa anak-anak memang sangat diperlukan perhatian orang tua. Anak jalanan pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah atau diluar lingkungan keluarga. Anak-anak yang lebih jarang dirumah memang pandai bersosialisasi.<sup>6</sup> Anak yang jarang berada dirumah akan lebih aktif dan pandai bersosialisasi secara positif jika benar dalam pengarahan dan terhindar dari kelompok-kelompok yang bersikap tidak semestinya misalnya kelompok preman. Dalam hal ini kebanyakan anak jalanan terjerumus pada pergaulan yang salah. Pada usia anak-anak, mereka sudah banyak dikenalkan dengan hal-hal yang semestinya tidak layak untuk mereka ketahui apalagi sampai mencoba misalnya saja seperti obat-obatan terlarang, penyalahgunaan lem fox, diajarkan berkelahi, sampai dikenalkan dengan berbagai minuman keras.

---

<sup>6</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 121.

## E. GAMBARAN PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK JALANAN YANG MENGIKUTI KEGIATAN MAJELIS SYIAR MIFTAHUL IHSAN

Pada dasarnya pada usia anak-anak mempunyai kebutuhan yang sama. Jika anak-anak pada umumnya mempunyai kebutuhan sesuai dengan tugas perkembangannya, maka tidak berbeda pula dengan kebutuhan anak jalanan. Salah satu kebutuhan yang sangat baik jika dimiliki oleh anak adalah rasa percaya diri. Anak rumahan atau bisa dikatakan dengan anak yang menjalani kehidupannya sesuai dengan tugas perkembangannya memiliki rutinitas yang berbeda dengan anak jalanan. Jika anak rumahan pada umumnya memikirkan banyak hal yang masih sesuai dengan pemikiran seusianya, maka berbeda halnya dengan apa yang dipikirkan oleh anak jalanan. Anak jalanan kebanyakan tidak memikirkan mengenai pentingnya pendidikan, mereka hanya memikirkan bagaimana cara agar mereka dapat pulang dengan membawa banyak uang hasil dari bekerja, padahal diusia mereka masih belum cukup usia untuk memikirkan masalah ekonomi keluarga.

Berbicara mengenai pendidikan yang mengayomi anak jalanan, Majelis Syiar Miftahul Ihsan menjadi angin segar bagi sarana pendidikan anak jalanan. Dalam majelis tersebut anak jalanan tidak hanya diajarkan mengenai kegiatan yang bersifat agama, tapi juga diajarkan bagaimana seharusnya bersikap sesuai dengan usia mereka. Majelis Syiar Miftahul Ihsan juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak jalanan, pada penelitian kali ini peneliti memperoleh 4 orang anak sebagai subjek yaitu JP, JU, AM, dan RY. Ada hal yang mendorong peneliti untuk mengadakan

penelitian di majelis tersebut, yang mana Majelis Syiar Miftahul Ihsan ini memfokuskan pada pengayoman terhadap anak jalanan. Peneliti melakukan penelitian mengenai peningkatan kepercayaan diri anak jalanan yang telah diberi pelajaran oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan ini.

Dari observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap 4 subjek tersebut ditemukan bahwa tiga subjek memiliki satu kesamaan yaitu kurang kedekatan dengan orang tua, sehingga mereka kekurangan kasih sayang dan didikan dari orang tua mereka. Kurang kasih sayang dari orang tua tersebut menimbulkan rasa tidak peduli orang tua terhadap anak. Orang tua mereka membiarkan mereka mencari uang di usia yang semestinya mereka semua bersekolah dan bermain dengan teman sebaya.

Setelah dilakukan wawancara terstruktur terhadap 9 orang yang terdiri 4 orang anak jalanan sebagai subjek, 4 orang adalah orang terdekat subjek (orang tua dan teman) dan 1 orang anggota atau pengajar di Majelis Syiar Miftahul Ihsan, maka peran syiar Al-quran dan bershalawat oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan dapat diketahui sebagai berikut:

#### 1. Subjek JP

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa JP berusia 10 tahun, dia adalah seorang anak perempuan yang bertubuh kurus, mempunyai bentuk wajah yang bulat dengan rambut pendek seleher, berhidung mancung dan berkulit sawo matang. Ketika bertemu dengan peneliti dan hendak

diwawancara JP mengenakan pakaian sehari-hari dengan kaos longgar kebesaran berwarna krim dan bercelana selutut berwarna biru. Tempat wawancara disepakati oleh JP dan peneliti bertempat dikediaman JP di Jl. Kelayan A Gg Sadar, pada saat itu peneliti dan JP melakukan wawancara di teras rumah JP pada jam 08.00 pagi tanggal 14 april 2016 pada hari kamis.

JP adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara, JP memiliki 3 orang kakak yang mana salah satunya sudah menikah (kakak kedua), dan satu orang adik yang mempunyai kondisi berkebutuhan khusus. JP tinggal disebuah rumah yang mana rumah tersebut dihuni oleh semua anggota keluarga nya. Ayah JP telah meninggal dunia 2 tahun yang lalu dan ibu nya pun tidak bekerja. Dari hasil wawancara diketahui jika di lingkungan keluarga JP terbiasa mengurus kebutuhan masing-masing.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara dengannya diperoleh lah keterangan bahwa JP bekerja sebagai peminta-minta dan kadang sebagai pengamen. JP bekerja sebagai anak jalanan sudah lumayan lama, bisa dikatakan mulai dari usia sekitaran 8 tahunan. JP sempat sekolah sampai kelas 2 SD namun dia memutuskan untuk berhenti karena dia merasa proses belajar di sekolah mengganguya dalam mencari nafkah. Setelah berhenti sekolah JP yang tadinya memakai waktu pagi untuk bersekolah menjadikan waktu tersebut untuk tidur dan sering bangun pada kisaran jam 11. JP turun bekerja pada kisaran jam 4 sore hingga larut malam, JP mengatakan jika ia bisa lupa waktu jika sudah terlalu asyik berada di jalanan dan sering pulang pada jam 1 malam.

---

<sup>7 7</sup> Wawancara pribadi dengan JU, pada tanggal 14 April 2016

Pada usia anak 10 tahun, JP terbilang berani untuk pulang larut hal itu dikarenakan ia bekerja bersama dengan kakak laki-lakinya yang juga menjadi anak jalanan.<sup>8</sup>

Dalam sesi wawancara tersebut JP mengatakan jika sebelum JP mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan ia masih belum lancar dengan bacaan sholat dan belum begitu lancar mengaji. Saat itu JP hanya memikirkan bagaimana caranya agar ia banyak mendapatkan uang kemudian pulang. Hingga suatu hari JP diajak bergabung dengan Komunitas Majelis Syiar Miftahul Ihsan dan dijanjikan akan diajarkan mengenai keagamaan dan pelajaran lain yang sesuai dengan usianya.<sup>9</sup>

Pada awalnya JP sempat menolak bergabung dengan Majelis Syiar, namun berkat dorongan dari ibunya lah ia memberanikan diri untuk mencoba belajar didalam komunitas Majelis Syiar tersebut. JP mengaku sangat senang bisa belajar dalam Komunitas tersebut. ia mengatakan bahwa hal itu dikarenakan pelajaran yang diajarkan oleh kakak-kakak pengajar sangat mudah difahami dan suasana belajar-mengajarnya pun terbilang santai, tidak seperti di sekolah yang peraturannya terlalu banyak, selain dari itu JP juga senang berada dalam komunitas karena ia dapat berkumpul bersama teman-temannya yang juga berstatus anak jalanan.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan yang berinisial MY selaku ibu dari JP mengatakan bahwa sebelum JP mengikuti kegiatan di Syiar JP tidak memperdulikan mengenai hal-hal yang bersifat keagamaan seperti sholat dan

---

<sup>8</sup> Wawancara pribadi dengan JU, pada tanggal 14 April 2016

<sup>9</sup> Wawancara pribadi dengan JU, pada tanggal 14 April 2016

<sup>10</sup> Wawancara pribadi dengan JU, pada tanggal 14 April 2016

mengaji. JP lebih sering menonton tv dan bermain jika waktu sholat tiba. JP tumbuh dalam keluarga yang tidak begitu kental dengan aktifitas keagamaan, bahkan Ibu JP pun terkejut ketika JP tiba-tiba meminta dibelikan sebuah mukena untuknya, dan pada saat itu ibu JP menangis karena merasa terharu. Beliau merasa begitu besar pengaruh kegiatan yang mengajarkan pelajaran agama seperti mengaji dan tata cara sholat oleh majelis syair terhadap JP.<sup>11</sup>

Diawal mengikuti kegiatan JP tidak berani bertanya apabila ada sesuatu yang tidak ia mengerti, JP cenderung diam dan memendam pertanyaan yang ingin ia tanyakan, namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama, karena seringnya bertemu dengan para pengajar membuat JP merasa nyaman jika ingin menyampaikan sesuatu ataupun menanyakan sesuatu yang tidak ia mengerti. JP juga bercerita bahwa ia sering mengingatkan waktu sholat kepada ibu dan kakak-kakaknya. JP juga senang berbagi pengalamannya dengan teman-teman yang berada diluar komunitas, bahkan tidak jarang JP mengajak temannya untuk bergabung belajar bersama didalam Komunitas Syiar Miftahul Ihsan tersebut. menurut ibunya JP yang sekarang dengan JP yang dulu sangat berbeda, jika JP dulu sering menggunakan bahasa yang terbilang kasar, sekarang kasarnya JP jauh lebih berkurang, bahkan sekarang jika disuruh sholat berjamaah di musholla JP dengan senang hati mau sholat berjamaah, berbeda dengan sebelum mengikuti kegiatan di Syiar, Jp mengaku malu untuk sholat di musholla dekat rumah karena merasa tidak bisa.

---

<sup>11</sup> Wawancara Pribadi dengan Informan MY, Pada Tanggal 14 April 2016

## 2. Subjek JU

Dari hasil observasi JU adalah seorang anak laki-laki yang memiliki perawakan tinggi untuk seusianya, memiliki wajah yang oval, mempunyai hidung yang mancung dengan kulit berwarna sawo matang. Ketika hendak wawancara JU berada diluar rumah, lebih tepatnya dia berada dirumah temannya, pada saat itu peneliti dan JU memutuskan untuk melakukan sesi wawancara di halaman rumah temannya tersebut. Saat menemui peneliti JU mengenakan kaos lengan pendek berwarna hitam dan celana levis pendek. Wawancara dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 16 April 2016.

JU adalah anak sulung dari 2 bersaudara. JU memiliki satu orang adik perempuan yang masih berumur 8 tahun. JU tinggal dalam rumah yang terdiri dari ayah, ibu JU dan adiknya. Ayah JU bekerja sebagai tukang parkir di Pasar Hanyar, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Dari hasil wawancara JU mengatakan jika ia berada dalam keluarga yang baik-baik saja, ayah ibu mereka akur layaknya keluarga yang harmonis, akan tetapi keluarganya tidak begitu menekankan pentingnya pendidikan di dalam keluarga. Menurut JU, ayah dan ibunya ikut senang jika ia bisa bekerja dan menghasilkan uang meski JU tidak melanjutkan sekolahnya.

Dari hasil wawancara dengan JU diperoleh keterangan jika JU biasa bekerja sebagai pengamen dan terkadang menjadi tukang bersih-bersih kaca mobil. JU biasa bekerja dari pagi sekitar jam 10-12 siang, kemudian pulang dan melanjutkan pekerjaan pada jam 4 sampai dengan tengah malam dengan jam yang tidak bisa ditentukan. JU mengaku mulai bekerja dari umur sekitar 7

tahun pada saat itu JU sudah tidak bersekolah. JU menganggap sekolah hanya menyulitkannya dan ia senang ketika bisa bekerja kemudian mendapat uang.<sup>12</sup>

JU mengetahui adanya kegiatan yang diadakan oleh Majelis syiar miftahul ihsan dari salah satu pengelola anak jalanan yang berinisial IM, JU menjelaskan jika pada awalnya JU sangat tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut, namun pada akhirnya ia mengikuti kegiatan tersebut atas saran pengelola anak jalanan dan orang tuanya. Dalam sesi wawancara JU mengatakan jika sebelum mengikuti kegiatan majelis tersebut Ia tidak bisa mengaji karena memang tidak pernah diajarkan dirumah. JU mengaku pernah belajar mengaji pada seorang guru rumahan yang terdapat di dekat rumah nya, namun hal itu tidak berlangsung lama karena JU merasa kegiatan belajar nya tersebut mengganggu kegiatan nya mencari uang dijalan.<sup>13</sup>

Ayah JU yang berinisial SF mengatakan bahwa JU awalnya anak yang pendiam dan pemalu, ia sering langsung tidur jika sudah pulang dari bekerja, namun sifat pendiam JU sedikit-demi sedikit mulai berkurang, awalnya SF tidak begitu menyadari perubahan yang terjadi pada anak nya tersebut, karena SF juga mengatakan tidak begitu sering menanyakan suatu hal kepada JU kecuali hal yang sepatutnya ditanyakan. SF dan istrinya mulai menyadari perubahan dari JU saat mereka berkumpul bersama. Menurut SF, JU jarang sekali mau bercerita tentang apa yang terjadi pada dirinya dalam waktu

---

<sup>12</sup> Wawancara pribadi dengan JP, Pada Tanggal 16 April 2016

<sup>13</sup> Wawancara pribadi dengan JP, Pada Tanggal 16 April 2016

seharian, namun saat itu JU selalu bercerita tentang apasaja yang ia pelajari di Majelis Syiar Miftahul Ihsan tersebut.<sup>14</sup>

AL selaku ketua dari Majelis Syiar Miftahul Ihsan mengatakan jika perubahan anak jalanan terbilang cukup pesat kearah lebih baik antara sebelum dengan sesudah mengikuti kegiatan. Jika sebelum mengikuti kegiatan banyak dari mereka yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai persoalan agama, cara bicaranya pun terbilang kasar baik dengan sesama bahkan dengan orang yang lebih tua.<sup>15</sup> Awal masuknya mereka dalam kegiatan Majelis anak jalanan tersebut terlebih dahulu diajarkan mengenai peraturan yang kemudian bisa menjadi kebiasaan mereka, contoh kecilnya saja untuk subjek JU ini dijelaskan bahwa awalnya ia menggunakan kata *aku* untuk berbicara pada semua orang termasuk orang tua. Kata *aku* sendiri yang dalam bahasa Banjar tidak lazim digunakan untuk berbicara pada yang lebih tua, kebudayaan Banjar memiliki norma jika seseorang berbicara dengan yang lebih tua maka penyebutan *aku* dirubah menjadi *ulun* (saya) dan *pian* (anda).

JU mengatakan jika pada awalnya juga kesulitan belajar dalam majelis, namun ia tidak menghiraukan kesulitan nya tersebut karena tertutupi oleh rasa gembira ketika belajar di dalam majelis.<sup>16</sup> JU mengatakan jika ia sangat suka jika ditanya kemudian JU berhasil menjawab pertanyaan, menurut hasil observasi peneliti bahwa JU adalah anak yang senang dipuji, ia akan bercerita panjang lebar mengenai keberhasilannya jika ia berhasil menyelesaikan tugas.

---

<sup>14</sup> Wawancara pribadi dengan Informan SF, Pada Tanggal 16 April 2016

<sup>15</sup> Wawancara Pribadi dengan Informan AL, Pada tanggal 11 April 2016

<sup>16</sup> Wawancara pribadi dengan JP, pada tanggal 16 April 2016

### 3. Subjek AM

AM adalah seorang anak perempuan yang tinggal di daerah Kelayan. dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa AM adalah seorang anak dengan usia 11 tahun, berbadan sedikit gemuk dengan rambut yang kusut. AM bermata bulat, dengan hidung yang pesek, dan kulit sawo matang. Sewaktu menemui peneliti AM memakai baju kaos merah muda dengan celana selutut berwarna biru muda. Wawancara berlangsung di halaman rumah AM pada hari senin tanggal 18 April 2016 sekitar jam 09.00 pagi.

Dari hasil wawancara dengan subjek AM maka peneliti memperoleh informasi jika AM dibesarkan di lingkungan yang akrab dengan pekerjaan di jalan. AM memiliki seorang ayah yang pengangguran, dan ibu yang telah lama meninggal dunia. AM memiliki 4 orang kakak dan 1 orang adik. Kakak sulung AM juga telah meninggal dunia. AM tinggal di rumah dengan semua anggota keluarganya mulai dari ayah, 3 orang kakaknya dan 1 orang adik. Kakak kedua dan kakak ketiga AM adalah kembar perempuan, kedua kakaknya bekerja sebagai pegawai toko makanan di pasar, sementara kakak keempat nya masih bersekolah, AM pun juga masih berstatus sebagai pelajar.

Dari hasil wawancara diketahui jika AM bekerja di jalan sebagai peminta-minta. AM menjelaskan jika ia mulai bekerja biasa pada jam sore sekitar jam 05.00 sampai dengan jam 11.00 malam. AM biasa bekerja dengan adik bungsunya. AM mengatakan jika tidak ada larangan dari orang tuanya

utnuk bekerja di jalanan. Alm kakak laki-lakinya, beserta kakanya yang kembar juga pernah bekerja di jalan pada masa anak-anak.<sup>17</sup>

Pada awalnya AM tidak mengikuti kegiatan di Syiar Miftahul Ihsan, yang mengikuti kegiatan tersebut hanya kedua kakaknya sewaktu kakaknya masih bekerja di jalanan, namun setelah kakaknya berhenti bekerja di jalan, AM pun disuruh oleh kakaknya untuk mulai mengikuti kegiatan di Majelis tersebut. Menurut kakaknya AM, dulu sebelum AM mengikuti kegiatan dalam majelis tersebut AM adalah anak yang susah diatur, dan sering tidak mendengarkan jika ditegur, AM juga menggunakan sapaan yang tidak sopan terhadap keluarganya yang lebih tua, misalnya dengan memanggil kakaknya hanya dengan sebutan nama, tidak menggunakan istilah kakak. Namun setelah mengikuti kegiatan di Majelis tersebut AM diajarkan bagaimana cara bersopan santun terhadap orang sekitar, dan sedikit demi sedikit mulai mengerti mengenai permasalahan keagamaan.<sup>18</sup>

Pada awalnya AM tidak mau belajar mengaji karena menurut AM belajar seperti itu akan membuat waktunya tersita. Sebelum mengikuti kegiatan di Majelis, AM merupakan anak yang fasif, kakaknya mengatakan jika AM sering sekali bolos sekolah karena terlambat bangun pagi. Namun dari hasil wawancara peneliti menemukan jika AM sering sekali tidak masuk sekolah dikarenakan ia sempat malu dengan teman-temannya karena ia sering diejek dengan sebutan peminta-minta. AM mengatakan jika ia tidak lancar mengaji dan tidak bisa sholat sebelum mengikuti kegiatan di majelis, dan

---

<sup>17</sup> Wawancara pribadi dengan AM, Pada Tanggal 18 April 2016

<sup>18</sup> Wawancara pribadi dengan AM, Pada Tanggal 18 April 2016

dengan ketidakbisaannya tersebut menyebabkan AM malu dengan teman-temannya yang kebanyakan mengetahui dan menguasai pelajaran yang memang seharusnya dikuasai pada usia AM pada umumnya.<sup>19</sup>

Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, AM menemukan semangatnya kembali ketika ia mulai bergabung dengan anak-anak jalanan yang dinaungi oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan. AM diajarkan bagaimana caranya mengaji yang benar, AM diajarkan mengenai bagaimana seharusnya ia berperilaku terhadap sesama, AM juga diajarkan bagaimana cara sholat dari cara berwudhu hingga semua bacaannya yang tepat. Tidak sampai disitu AM juga diberi suntikan semangat bahwa pendidikan itu adalah hal yang sangat penting, karena seringnya diberikan masukan oleh pengajar di Majelis, AM pun menjadi rajin pergi ke sekolah dan sekarang sudah jarang membolos.

#### 4. Subjek RY

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa JP berusia 12 tahun, RY adalah seorang anak laki-laki yang memiliki perawakan kurus dengan warna kulit putih pucat, serta dengan rambut yang kekuningan. RY memiliki wajah oval, mata yang sipit dengan hidung yang mancung. Ketika bertemu dengan peneliti untuk wawancara RY mengenakan baju kaos berwarna coklat dan celana denim selutut. Tempat wawancara berlangsung di halaman

---

<sup>19</sup> Wawancara pribadi dengan AM, Pada Tanggal 18 April 2016

belakang mesjid miftahul ihsan. Wawancara dengan subjek RY terlaksana pada hari minggu tanggal 24 April 2016.

RY merupakan anak pertama dari dua bersaudara, RY memiliki satu orang adik perempuan yang masih berusia 7 tahun. RY tidak tinggal bersama orangtuanya, melainkan dengan bibi atau adik dari ibunya. Orang tua RY dan adiknya berada di Jawa Timur. RY dibawa oleh bibinya ke Banjarmasin karena bibinya yang berjanji akan menghidupinya selama berada di Banjarmasin. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa RY bekerja sebagai pengamen. RY tidak mengingat sejak kapan tepatnya Ia mulai bekerja di jalan, ia hanya mengatakan jika ia bekerja di jalanan sudah lumayan lama.<sup>20</sup>

Dalam sesi wawancara tersebut RY mengatakan pada awalnya sama sekali tidak berminat mengikuti kegiatan yangt diadakan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan. Ia dan teman-temannya merasa jika belajar disela-sela bekerja akan mengganggu. Sampai akhirnya pada suatu saat RY diajak oleh temannya untuk bergabung, pada awalnya RY malu untuk ikut, karena ia merasa tidak begitu pintar untuk mengikuti kegiatan, RY merasa jika ia berada dalam kegiatan terasa menjadi orang yang paling tidak tahu mengenai apapun dibanding dengan temannya yang lain yang lebih dulu telah mengikuti kegiatan.<sup>21</sup>

RY mengaku jika dirumah bibinya jarang sekali diingatkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji dan sebagainya. RY mendapatkan pengetahuan dan pelajaran mengenai keagamaan tersebut

---

<sup>20</sup> Wawancara pribadi dengan RY, Pada Tanggal 24 April 2016

<sup>21</sup> Wawancara pribadi dengan RY, Pada Tanggal 24 April 2016.

setelah mengikuti kegiatan syiar oleh majelis syiar miftahul ihsan. RY pernah diajak oleh temannya yang tidak mengikuti kegiatan untuk keluar dari kegiatan yang diadakan oleh majelis syiar miftahul ihsan tersebut, pada awalnya RY mengaku sempat punya pikiran untuk berhenti karena Ia merasa teman-temannya menjauhinya dikarenakan Ia jarang berkumpul dengan teman-temannya. Namun pada akhirnya RY memutuskan untuk tidak mendengarkan temannya yang menyuruhnya berhenti untuk mengikuti kegiatan, Ia tetap bergabung dan melanjutkan belajar dalam majelis.

RY mengaku sekarang sudah sedikit demi sedikit memahami pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan, Ia juga mengatakan jika Ia sering mengerjakan kewajiban sebaagaimana muslim pada umumnya seperti sholat, dan mengaji walaupun tidak begitu sering, tapi ia merasa ada kemajuan dalam hidupnya yang mana dulu sangat jarang bahkan tidak pernah ia kerjakan dalam sehari-hari akhirnya dapat terlaksana.<sup>22</sup>

Teman dekat RY juga dalam wawancaranya mengatakan bahwa ia melihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri RY. RN selaku teman dari RY mengatakan jika dulu ia sulit mengajak RY untuk bergabung dan meninggalkan teman-teman RY yang banyak dari kalangan yang bisa disebut anak-anak kasar. RN mengatakan jika RY sekarang jika hari Jum'at ia bisa diajak untuk sholat jum'at bersama, yang mana sebelum RY mengikuti

---

<sup>22</sup> Wawancara pribadi dengan RY, Pada Tanggal 24 April 2016.

kegiatan dari Majelis Syiar Miftahul Ihsan RY selalu tidak sholat, Ia hanya berada disekitar jalan dengan berjualan koran.<sup>23</sup>

#### F. FAKTOR YANG MEMICU MENINGKATNYA KEPERCAYAAN DIRI ANAK JALANAN

Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri bukanlah didapat secara instan, ia mengatakan jika kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Semua hal tentunya memerlukan proses, begitu pula dengan peningkatan kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran dan bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Kepercayaan diri juga memiliki faktor yang mempengaruhi peningkatannya sebut saja lingkungan, konsep diri, harga diri, pengalaman dan bahkan pendidikan. Karakteristik seseorang dengan percaya diri ialah percaya dengan kemampuan diri sendiri, berani menerima penolakan orang lain dan menjadi diri sendiri, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri, dan memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek I diketahui bahwa kepercayaan dirinya meningkat setelah ia mengikuti kegiatan dari Majelis

---

<sup>23</sup> Wawancara pribadi dengan Informan RN, Pada Tanggal 24 April 2016.

<sup>24</sup> Nur gufron & Riny Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 34.

Syiar Miftahul Ihsan, sesuai dengan yang dikatakannya pada hasil wawancara sebagai berikut:

*Semalam tuh ulun koler padahal pas disuruh mama umpat belajaran, tapi mama memaksa umpat, ulun takutan jua kalopina disangiti mama mun kada umpat, jadi umpat ai. Pamulaan tuh ulun bingung handak kayapa belajarnya, soalnya ulun kada tahu napa-napa lawan yang dilajari kakanya tu, tapi imbah maumpati rancak jadi tunggal dikitan ulun bisa ai. Aturan nya ulun supan umpat, apa kakawanan ulun kadada yang hakun nya umpat, ulun supan jua membawai, tapi biar aja kawan ulun kada umpat, inya kada tahu pang kaya raminya belajaran lawan kaka-kakanya. Rancak dah lo ulun umpat belajar wadah kakanya tu, ulun cecobaan membawai kawan, sekalinya hakun ulun bawai, magin nya ai ulun himung umpat belajar mun kakawanan ulun ada nang umpat.*

*Disana tu awalnya ulun kada bisa mengaji ka ai, kelanggar gen sembahyang mun disuruh mama ulun supan, sembahyang ja ulun jarang, tapi imbah dilajari tunggal dimkitan akhirnya tabisa pada yang dahulu, ulun gen rancak memadahi mama lawan kaka gasan sembahyang ka ai, disuruh kakanya pang mun ulun bisa imbahnya ulun yang melajari sedikit-sedikit, biar dipadahi kaka ulun kisah bisa lawan kisah alim, tatap ai ulun menyuruh buhannya tu sembahyangan.*

*Ulun padahal hakun ai belajar mun ada yang melajari ka ai, katuju banar mun dilajari yang kaitu, ulun kada supan biar dipadahi tukang minta-minta, sabujurnya ulun gen indah begawi kaini tapi kayapa am sudah, yang penting jar mama ulun hakun belajar nyaman pintar, ulun handak jadi dokter, mudahan ai tecapai, barang ai kayapakah caranya.<sup>25</sup>*

Dari hasil wawancara dengan subjek I diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi meningkatnya kepercayaan dirinya adalah dorongan dari hasil

---

<sup>25</sup> Wawancara pribadi dengan JU, Pada Tanggal 14 April 2016.

belajarnya di majelis syiar miftahul ihsan, ia menjadi percaya diri dengan kemampuan yang ia punya setelah belajar dalam majelis. Dorongan dari majelis syiar miftahul ihsan terhadap JP berimbas pada pembentukan konsep dirinya yang tadinya ia merasa beginilah keadaannya seharusnya yang memegang predikat anak peminta-minta juga harus punya motivasi belajar dan setidaknya punya bayangan masa depan walaupun ia menganggap hal itu sulit untuk dicapai. JP mengaku tak pernah ditanya sebelumnya mengenai cita-citanya, ketika ia besar ingin melakukan hal apa, namun ketika ia belajar di Majelis Syiar Miftahul Ihsan ia dibekali dorongan yang meyakinkan dirinya bahwa segala hal didunia ini tak ada yang tidak mungkin jika Allah Swt berkehendak, JP mengaku diajarkan bahwa jika ia terus berusaha maka Allah akan mempermudah usahanya.

Selain dari subjek I, peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan yang diadakan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan juga berdampak bagi subjek II, sebagaimana yang dijelaskan subjek II dalam wawancaranya sebagai berikut:

*Padahal ulun tu kada tapi katuju lawan yang belajaran-belajaran kaitu, ulun gen tahu ai pada ada yang belajarn kaitu dipadahi buhannya, sakalinya ulun dibawai oleh amang IM, disuruh umpat, pamulaan tu ulun indah dibawai, pas sampai rumah padahal kada handak jua bekisah lawan mama-abah, timbul tekisah pada dibawai amang IM umpat belajaran. Mama himung banar mendengar ada yang hakun melajari kami, imbah tu abah lawan mama menyuruh akan banar supaya ulun umpat, akhirnya taumpat jua ulun belajaran.*

*Ulun suah belajar mengaji diwadah nini diparak rumah, imbah nya kada lawas ulun ampih, supan disambati buhannya kada bisa mengaji*

*awak ganal jar, tapi pas ulun belajar di majelis Syiar tu ulun himung belajar disana, kaka-kakaya baik-baik banar, lawan jua baapa ulun supan, kadada yang menyambati karna kami berataan sama pada kada bisa. Ujar mama jua ulun wahini belantih katuju bekisah. Bahari ulun kada wani umpat kesaruan diparak rumah, supan lawan kakawanan, wahini cuek ai, ujar kakanya di majelis jangan supan selama ulun kda mencuntan, nang ulun gawi halal aja jadi kadada alasan gasan supan.<sup>26</sup>*

Dari hasil wawancara dengan subjek II didapat keterangan bahwa meningkatnya kepercayaan diri subjek II ini dikarenakan juga kegiatan yang diadakan oleh majelis syiar miftahul ihsan dapat membuat konsep diri subjek II positif. Ia mengatakan pada awalnya ia malu dengan keadaan dirinya sebagai pekerja jalanan dan ketidakmampuannya menguasai hal seperti teman pada usia umunya, namun setelah belajar di majelis syiar miftahul ihsan ia mengerti dan memahami jika ia juga berhak sama seperti yang lain, ia juga faham jika hinaan ia sebagai pekerja jalanan hanyalah hinaan menyangkut pekerjaan dan ia jua tidak memperdulikan nya sekarang, Subjek II mengatakan jika ia diajarkan untuk tidak malu dengan apa yang dikerjakan nya selama itu masih dalam lingkup halal, berbeda halnya jika ia mngerjakan hal yang tercela seperti mencuri.

Peningkatan kepercayaan diri tidak hanya dialami oleh kedua subjek, akan tetapi meningkatnya kepercayaan diri juga dirasakan oleh subjek III. Sebagaimana yang dijelaskan oleh subjek III dalam wawancaranya sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Wawancara pribadi dengan JP, Pada Tanggal 16 April 2016

*Ulun padahal handak ai umpat pemulaan tuh, tapi supan, imbah kaka ulun ampih belajar hanyar ulun disuruh kaka masuk kesana, waktu belum umpat disana tu ulun supan tulak kesekolah, ulun disambati buhan nya tukang minta-minta, tapi imbah dilajari kaka-kakanya disana ulun dipadahi kada boleh supan, manusia sama ja jar buhan sidin baapa supan lawan yang sama kaya sorang, ulun disangiti membolos disana, jar sidin kasian kaka membayarkan spp ulun mun ulun membolos, pamulaan tu ulun masih ai supan disambati, tapi imbah ulun sahuti jar ulun kahandak ulun ai begawi apakah ulun jua yang menggawinya. Ulun tu katuju imbah belajar hanyar ulun bekisah lawan abah tadi ulun belajar apa aja, ulun kira ngalih banar belajaran lawan kaka nya tuh, sekali nya nyaman haja yang dilajari kakanya, kami berataan mengarti apa jar sidin, ulun kira jua ulun ni kada kawa mengarti lawan apa jar kakanya sekali nya ulun kawa ja mengarti apa yang dilajarkan kakanya. Cita-cita ulun handak jadi guru, asalnya ulun kadada bisi cita-cita, tapi imbah melihat kaka-kakanya melajari rami timbul ulun handak jadi guru kaya kaka-kakanya.<sup>27</sup>*

Dari hasil wawancara dengan subjek III di atas dapat kita ketahui jika terjadi peningkatan percaya diri karena subjek mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan. Subjek mengatakan jika ia pada awalnya tidak punya cita-cita, namun dengan mengikuti dan melihat proses belajar-mengajar yang diadakan oleh majelis syiar miftahul ihsan, subjek dengan yakin mengatakan jika ia sudah besar nanti ingin menjadi guru, agar bisa mengajar seperti para pengajar di Majelis Syiar Miftahul Ihsan. Pada awalnya subjek juga malu ketika dihina oleh teman sekolahnya, namun setelah dapat dorongan dari anggota majelis subjek menjadi jarang membolos dan dengan berani melawan anak-anak yang menghina tapi tidak dengan cara

---

<sup>27</sup> Wawancara pribadi dengan AM, Pada Tanggal 18 April 2016.

balas menghina. Subjek bisa mengendalikan diri sangat baik dengan tidak membalas tindakan yang dilakukan oleh teman-temannya terhadap dirinya.

Tidak begitu banyak perbedaan terhadap subjek I, II, III, dan IV setelah mengikuti kegiatan dari Majelis Syiar Miftahul Ihsan ini. Seperti yang dipaparkan oleh peneliti jika terdapat peningkatan rasa percaya diri pada subjek IV setelah ia mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Syiar Miftahul Ihsan. Hal tersebut terpapar dalam hasil wawancara peneliti dengan subjek IV sebagai berikut:

*Pamulaan tuh ulun kada handak umpat kegiatan ni ka ai, sampai ulun tetamu lawan dibawai kawan ulun, awalnya ulun takutan umpat karna kawan ulun yang lain banyak yang sangit, tapi akhirnya ulun tetap umpat kegiatan lawan kawan ulun. Awalnya jua supan umpat kesana, ulun banyak kada bisa, tapi kawan ulun tu menyuruh banar, makanya ulun akhirnya umpat kegiatan. Awalnya ulun tahu ai kada boleh kada sembahyang, tapi tetap ja ulun kada sembahyang, tapi imbah belajar di majelis ulun sedikit demi sedikit mulai dah sembahyang, contohnya kaya sembahyang jum'at lawan kawan ulun.*<sup>28</sup>

Pada saat wawancara diatas Subjek IV mengatakan sempat takut dengan temannya yang lain jika Ia tetap mengikuti kegiatan, namun subjek IV tetap pada pendiriannya sendiri dengan percaya diri bahwa Ia akan tetap mengikuti kegiatan meski temannya yang lain banyak tidak mengikuti. Subjek IV tidak terpengaruh saat temannya yang lain juga menyuruhnya untuk berhenti mengikuti kegiatan, Subjek IV dapat memutuskan sendiri jika Ia akan tetap mengikuti kegiatan.

---

<sup>28</sup> Wawancara pribadi dengan RY, Pada Tanggal 24 April 2016.